

KOMPARASI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN MARTIN HEIDEGGER

Muhammad Fitrah, Astrid Veranita Indah

UIN Alauddin Makassar

Email: muhfitrah20120@gmail.com, astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Fenomenologi telah berkembang sejak abad ke-15. Para filsuf banyak yang menolak doktrin-doktrin Gereja dan melakukan gerakan reformasi yang disebut sebagai masa pencerahan. Fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl pada abad ke-20 yang selanjutnya dikenal sebagai bapak fenomenologi. Alih-alih sebagai sebuah ilmu, fenomenologi awalnya muncul sebagai sebuah metode riset yang dikembangkan oleh Edmund Husserl sebagai bagian dari kajian filsafat dan sosiologi. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi merupakan jalan merumuskan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu.

Fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisaan terhadap yang tampak atau kembali kepada benda-benda itu sendiri. Sedangkan fenomenologi Heidegger berdasarkan pada keterkaitan antara bahasa, penafsiran, dan alam obyektif.

Kata kunci:

Fenomenologi, Husserl, Heidegger

Abstract

Phenomenology has developed since the 15th century. Many philosophers rejected Church doctrines and carried out a reform movement known as the enlightenment period. Phenomenology was developed by Edmund Husserl in the 20th century, who became known as the father of phenomenology. Rather than being a science, phenomenology initially emerged as a research method developed by Edmund Husserl as part of the study of philosophy and sociology. As a scientific method, phenomenology is a way of formulating science through certain stages.

Phenomenology as a research method is seen as the study of phenomena, the study of nature and meaning. This research focuses on the way we perceive reality that appears through experience or consciousness. Husserl's phenomenology is a speculative attempt to determine nature which is entirely based on examining and analyzing what appears or returns to the objects themselves. Meanwhile, Heidegger's phenomenology is based on the relationship between language, interpretation, and objective nature.

Keywords:

Phenomenology, Husserl, Heidegger

PENDAHULUAN

Awal kemunculan *fenomena* telah ada semenjak Yunani Kuno yang dulu dikenal dengan “hal yang tampak dan terserap oleh indra.” Pemaknaan term “fenomenologi” telah digunakan sejak mazhab skeptik yang telah menghambat ide dogmatisme metafisis mazhab pemikiran sebelumnya seperti Parmenides.¹ Ini menunjukkan fenomenologi telah muncul dan ada pada zaman Yunani Kuno.

Pada perkembangannya selanjutnya, fenomenologi kemudian didirikan pada awal abad-20 oleh Edmund Husserl. Fenomenologi juga merupakan salah satu tradisi besar dalam sejarah filsafat abad ke-20.² Fenomenologi merupakan sebuah kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sebagai penggagas utama fenomenologi menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi.³ Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Edmund Gustav Albrecht Husserl merupakan seorang filsuf dari Jerman, yang kita kenal sebagai bapak fenomenologi. memprioritaskan pengalaman subyektif yang dijadikan sebagai sumber dari semua pengetahuan yang kita ketahui tentang fenomena obyektif.⁴ Karyanya menyimpan orientasi yang murni tentang positivis pada sains serta filsafat pada masanya. Fenomenologi juga tidak setuju dengan pernyataan representasionalisme yang dibuat oleh epistemologi kontemporer. Jadi, fenomenologi yang dianut Husserl dapat disebut sebagai ilmu tanpa asumsi. Karena Hegel menolak gagasan bahwa sains bisa ada tanpa praanggapan, dan karena naturalisme dan psikologi secara historis mengganggu filsafat, ini jelas bertentangan dengan mode filsafat.

Asal usul fenomena dalam Fenomenologi Husserl menunjukkan bagaimana penemuan fenomena memungkinkan fenomenologi untuk mengevaluasi kembali sifat dilema indeksikal. Di sisi lain, dan mungkin lebih signifikan, masalah indeksikal akan bertindak sebagai pintu gerbang ke cakrawala masalah fenomenologis Husserl.⁵ Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita

¹ Schmidt H, *Philosophisches Wörterbuch* (Stuttgart: Kroner, 1982), h.641.

² Farina G, *Some Reflection on the Phenomenological Method*, 2014, h.50.

³ Hasbiansyah O, “Pendekatan Fenomenolog Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180, ejournal.unisba.ac.id, h. 163.

⁴ Muhammad Nurdin Fathurrohman, *Edmund Husserl – Pendiri Aliran Fenomenologi (Biografi Tokoh Ternama)*, 2015.

⁵ Saulis Geniusas, *The Origins of the Horizon in Husserl’s Phenomenology* (Dordrecht: Springer Science+Business Media, 2012).

memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” kepada kita.

Heidegger kemudian mendirikan aliran pemikiran yang dikenal sebagai fenomenologi eksistensial dengan mengkaji kembali metodologi para filsuf yang telah datang sebelum dia, khususnya pertanyaan tentang keberadaan sebagai konsep dan propertinya yang mengarah pada pertanyaan tentang keberadaan sebagai dirinya sendiri. Mengenai beberapa tema Heidegger, seperti gagasan "mit" atau "dengan", Heidegger menulis, "Bersama memiliki makna eksistensial. Ini menyiratkan bahwa hubungan manusia bukanlah bawaan, melainkan mengikuti dan terhubung dengan manusia.⁶ Jadi, Heidegger menunjukkan bahwa untuk mengenal diri sendiri harus melalui *mitdasein*, atau melalui orang lain. Manusia dapat mengenal dirinya sendiri dengan mengenal orang lain.

Pada saat yang sama, menurut teori fenomenologi interpretatif Heidegger, reduksi tidak mungkin, dan untuk memahami fenomena seseorang harus memahami individu yang mengalaminya. Juga berbeda dengan teori-teori sebelumnya, interpretasi merupakan bagian integral dari paradigma pemahaman dalam fenomenologi hermeneutik. Selain itu, fenomenologi sebagai metodologi dapat dibagi menjadi fenomenologi penjelas dan fenomenologi pandangan.⁷ Fenomenologi secara garis besar dapat dianggap sebagai sikap hidup. Sebagai sikap hidup, fenomenologi memperlihatkan kita untuk selalu terbuka terhadap segala jenis informasi dari mana saja, daripada membuat penilaian-penilaian dan mengambil kesimpulan dengan instan atau evaluasi cepat berdasarkan prasangka kita sendiri.

Menurut Brouwer seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa.⁸ Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya.

Rijadh Djatu Winardi yang merupakan pembicara pada sebuah webinar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa “Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai”. Bagi Rijadh, fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan

⁶ Adi Cahyo Nugroho, “Fenomenologi Dalam Pandangan Martin Heidegger,” *Komunikasi massa* 10, no. 2 (2014): 111–118, h. 111.

⁷ Kirana, *Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai* (FEB UGM, 2021)

⁸ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenolog Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (2015), h. 163.

memberikan makna dari fenomena tersebut. Dan juga menurutnya Fenomenologi tidak hanya mencoba menangkap apa yang dirasakan oleh indera kita, tetapi juga mencoba mempelajari struktur pemikiran kita tentang objek yang kita dapat melihatnya.⁹ Kita sedang berbincang dengan fenomena yang berada dihadapan kita. Kami membiarkan fenomena untuk "membuka dirinya" dan menjelaskan tentang dirinya. Fenomenologi sebagai metode ilmiah mengarahkan bagaimana sains terbentuk melalui tahapan-tahapan di mana fenomena pengalaman manusia menjadi subjek kajiannya.

Paradigma fenomenologi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan studi kesadaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mempelajari pengalaman sadar, yaitu menjelaskan atau menafsirkannya untuk menghubungkannya dengan konteks yang selaras dengan itu. Ada 6 konsep menurut pandangan Husserl tentang teori fenomenologi murni/transendental, yaitu intensionalitas, intensionalitas, intensionalitas, *epoch* (reduksi fenomenologis), reduksi esensi dan esensi empiris.¹⁰ Tujuan utama fenomenologi adalah untuk membawa filsafat kembali ke apresiasi biasa dari subjek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkret, abadi, dan apresiatif.

Karena fenomenologi membahas masalah fenomena dengan sangat efektif, itu adalah gerakan filosofis yang menonjol. Sejak awal masalah fenomena telah menjadi elemen dari pertanyaan manusia. Plato menanggapi apa yang diklaim kaum Sofis, yang menggunakan keajaiban kata-kata untuk mengubah penampilan. Sejak itu, fenomena telah meningkat secara signifikan dalam jumlah dan ukuran.¹¹ Kelahiran fenomenologi sebagai filsafat telah memberikan dampak yang mendalam pada ilmu pengetahuan secara umum, menjadi sumber inspirasi bagi hampir semua bidang studi. Perkembangan fenomenologi memberikan perspektif baru bagi psikologi, sosiologi, antropologi, arsitektur, dan studi agama.

Al-Quran tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana kita beribadah, dan bukan juga hanya menjelaskan tentang ilmu tauhid yakni bagaimana kita meyakini tentang adanya Tuhan, tetapi dalam al-Quran juga dijelaskan tentang beberapa fenomena yang terjadi. dalam al-Quran sangat banyak dijelaskan tentang fenomena salah satunya yakni dijelaskan dalam QS. At-Tur ayat 6:

Allah swt. berfirman dalam Q.S. At-Tur (52) Ayat 6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ٦

⁹ Kirana, *Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai* (FEB UGM, 2021)

¹⁰ Kirana. L. Pristy, "Fenomenologi: Apa Yang Kita Rasakan Secara Indrawi Tidak Selalu Sama Dengan Yang Kita Maknai," last modified 2021, accessed August 8, 2022, fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai .

¹¹ Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology* (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 3.

Terjemahnya :

Dan laut yang di dalam tanahnya ada api¹²

Fenomenologi mengikut pada analisis sebuah kehidupan di tiap harinya dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalam hal itu. Tradisi ini banyak menekankan pada tahap pengenalan dan interpretasi dari masyarakat terhadap pengalaman pribadi mereka sendiri. Fenomenologi memandang komunikasi sebagai proses berbagi pengalaman pribadi melalui sebuah percakapan maupun dialog. Bagi ahli fenomenologi, sebuah realitas kehidupan pribadi lebih prioritas dan bermakna daripada asumsi atau aksioma. Fenomenolog biasanya menentang sesuatu secara keseluruhan yang tidak nampak. Fenomenologi juga biasanya menentang naturalisme (juga dikenal sebagai positivisme atau objektivisme).¹³ Hal ini karena fenomenolog biasanya lebih cenderung percaya bahwa bukti atau fakta bisa diperoleh bukan hanya dari budaya dan alam, tetapi juga dari cita-cita, seperti angka, atau bahkan kesadaran dalam hidup.

Rijadh juga menjelaskan kelebihan dan keterbatasan paradigma fenomenologis pada akhir presentasinya. Paradigma fenomenologis bisa dibilang sangat cocok untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dan merupakan alat yang ampuh untuk memahami tentang bagaimana pengalaman dalam kehidupan dan tentang keberadaan manusia. Paradigma ini juga memberikan peluang untuk memperluas ruang lingkup penelitian dan memperkaya data dalam bentuk empiris yang bersumber dari penelitian. Fenomenologi di sisi lain bisa "mengerikan" karena aspek-aspek yang sulit untuk dipahami dan data yang dalam jumlah besar. Fenomenologi juga bisa memberi batasan generalisasi temuan penelitian dan mempertanyakan objektivitasnya.¹⁴

Fenomenologi berusaha menghilangkan anggapan-anggapan apa pun yang dapat mencemari pengalaman manusia yang sebenarnya. Untuk alasan ini, fenomenologi disebut sebagai pendekatan radikal terhadap filsafat. Fenomenologi menempatkan penekanan kuat pada pengejaran "hal itu sendiri," yang bebas dari semua asumsi. Menghindari segala praduga dan konsepsi yang mendahului dan sekaligus mengarahkan pengalaman adalah langkah pertama. Ciptaan filsafat, ilmu pengetahuan, agama, dan budaya semua harus dihindari sejauh mungkin. Sebelum pengalaman menjelaskan dirinya

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 767.

¹³ Hasbiansyah O, "Pendekatan Fenomenolog Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.", h. 165.

¹⁴ Kirana. L. Pristy, "Fenomenologi: Apa Yang Kita Rasakan Secara Indrawi Tidak Selalu Sama Dengan Yang Kita Maknai."

sendiri dari dan di dalam pengalaman itu sendiri, tidak ada penjelasan yang harus dipaksakan.¹⁵

FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi kita dapat mengetahui mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut.¹⁶ Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat-tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek.¹⁷ Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri.

Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinyanpada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”.¹⁸ Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau ini sudah dikerjakan, akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki atau intuisi esensi.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realitas sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-

¹⁵ Hasbiansyah O, “Pendekatan Fenomenolog Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi”

¹⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 34-45.

¹⁷ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 45.

¹⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu* (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 223-224.

pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati,¹⁹ maka obyek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita.

Namun demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa benda, realitas, ataupun obyek tidaklah secara langsung memperlihatkan hakekatnya sendiri. Apa yang kita temui pada benda-benda itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakekat. Hakekat benda itu ada dibalik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakekat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*).²⁰ Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah intuisi dalam menemukan hakekat, yang disebut dengan *wesenchau*, yakni melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala.

Dalam melihat hakikat dengan intuisi ini, Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi, yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu dilakukan.²¹ Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran Kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*ratio*),²² sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi kesadaran, Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi-esensi tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya, dan tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme.²³ Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan *epoché* atau (penundaan semua asumsi tentang

¹⁹ David W. Smith, *Husserl* (London: Routledge, 2007), h. 191.

²⁰ David W. Smith, *Husserl* (London: Routledge, 2007), h. 191.

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2020).

²² Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, ed. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020), h. 75.

²³ Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage, 1987), h. 67.

kenyataan demi memunculkan esensi). Tujuan *epoche* adalah mengembalikan sikap kita kepada dunia, yakni sikap yang menghayati, bukan memikirkan benda-benda. Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, Kita akan terjebak pada dikotomi.

Contohnya, saat mengambil gelas, Kita tidak memikirkan secara teoritis (tinggi, berat, dan lebar) melainkan menghayatinya sebagai wadah penampung air untuk diminum. Ini yang hilang dari pengalaman kita, menganut asumsi naturalisme. Dan ini yang kembali dimunculkan oleh Husserl. Akar filosofis fenomenologi Husserl ialah dari pemikiran gurunya, Franz Brentano. Dari Brentano-lah Husserl mengambil konsep filsafat sebagai ilmu yang rigoris (sikap pikiran di mana dalam pertentangan pendapat mengenai boleh tidaknya suatu tindakan atau bersikeras mempertahankan pandangan yang sempit dan ketat).²⁴ Sebagaimana juga bahwa filsafat terdiri atas deskripsi dan bukan penjelasan kausal. Bagi Husserl, fenomenologi bukan hanya sebagai filsafat tetapi juga sebagai metode. Dalam fenomenologi Kita memperoleh langkah-langkah dalam menuju suatu fenomena yang murni.

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali kepada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Intinya adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena.²⁵ Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat menungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu.

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.²⁶

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Gerakan filsafat sangat dekat berhubungan dengan abad 20. Perspektif ini seperti semua gerakan-gerakan filsafat lainnya dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno dan yang lebih penting lagi berakar dari filsafat skolastik abad pertengahan.²⁷ Meskipun demikian, para teori fenomenologi, ada umumnya berkiblat pada karya-karya Edmund Husserl sebagai titik pijakan (*point of departure*), dan Husserl mengulangi apa yang

²⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, h.91.

²⁵ Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods*, h.66.

²⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*, h. 37.

²⁷ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*, h. 40.

menjadi perhatian Rene Descartes dan filsafat sebelumnya sebagai permulaan perspektif fenomenologi secara meyakinkan.

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari.²⁸ Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (*common stock of knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Smith fenomenologi Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal, fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktek fenomenologi.²⁹ Ketika anda bertanya “Apakah yang aku rasakan sekarang?”, “Apa yang sedang kupikirkan?”, “Apa yang akan kulakukan?”, maka sebenarnya anda melakukan fenomenologi, yakni mencoba memahami apa yang anda rasakan, pikirkan, dan apa yang akan anda lakukan dari sudut pandang orang pertama.

Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait. Pendekatan ini tentu saja berbeda dengan pendekatan ilmu pengetahuan saraf (*neuroscience*), yang berusaha memahami cara kerja kesadaran manusia di dalam otak dan saraf, yakni dengan menggunakan sudut pandang pengamat.³⁰ Neurosains lebih melihat fenomena kesadaran sebagai fenomena biologis. Sementara deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama.

Walaupun berfokus pada pengalaman subyektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata. Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal.

²⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*, h. 40.

²⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, h. 93.

³⁰ David W. Smith, *Husserl*, h.190.

Jika fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia, lalu apa kaitan fenomenologi dengan psikologi sebagai ilmu tentang perilaku manusia? Husserl sendiri merumuskan fenomenologi sebagai tanggapan kritisnya terhadap psikologi positivistik, yang menolak eksistensi kesadaran, dan kemudian menyempitkannya semata hanya pada soal perilaku. Oleh sebab itu menurut Smith, fenomenologi Husserl lebih tepat disebut sebagai psikologi deskriptif, yang merupakan lawan dari psikologi positivistik.

Di dalam fenomenologi konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. “Makna”, demikian tulis Smith tentang Husserl, “adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia”.³¹ Pengalaman seseorang bisa sama, seperti ia bisa sama-sama mengendarai sepeda motor. Namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Makna yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga yang membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya. Hanya melalui tindak memaknailah kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur (*organized structure*) dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita.³² Bagi Husserl, makna bukanlah obyek kajian ilmu-ilmu empiris. Makna adalah obyek kajian logika murni (*pure logic*). Pada era sekarang logika murni ini dikenal juga sebagai semantik (*semantics*). Maka dalam arti ini, fenomenologi adalah suatu sintesis antara psikologi, filsafat, dan semantik (atau logika murni).

Bagi Husserl fenomenologi adalah suatu bentuk ilmu mandiri yang berbeda dari ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Dengan fenomenologi Husserl mau menantang semua pendekatan yang bersifat biologis-mekanistik tentang kesadaran manusia, seperti pada psikologi positivistik maupun pada neurosains. Ia menyebut fenomenologi sebagai ilmu pengetahuan transendental (*transcendental science*), yang dibedakan dengan ilmu pengetahuan naturalistik (*naturalistic science*), seperti pada fisika maupun biologi.³³ Perbedaan utama fenomenologi dengan ilmu-ilmu alam, termasuk psikologi positivistik, adalah peran sentral makna di dalam pengalaman manusia (*meaning in experience*). Fenomenologi tidak mengambil langkah observasi ataupun generalisasi di dalam penelitian tentang manusia, seperti yang lazim ditemukan pada psikologi positivistik.

Fenomenologi adalah cara untuk memahami kesadaran manusia dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Namun menurut penelitian Smith, Husserl membedakan tingkat-tingkat kesadaran (*state of consciousness*). Fokus fenomenologi bukanlah pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mewujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang.³⁴

³¹ David W. Smith, *Husserl*, h.190.

³² David W. Smith, *Husserl*, h.191.

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, h. 93.

³⁴ David W. Smith, *Husserl*, h. 191.

Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dalam kosa kata Husserl, “obyek kesadaran sebagaimana dialami”.

Fenomenologi Husserlian adalah ilmu tentang esensi dari kesadaran. Berdasarkan penelitian Smith fenomenologi Husserl dibangun di atas setidaknya dua asumsi. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika berpikir tentang makanan, anda membentuk gambaran tentang makanan di dalam pikiran anda. Ketika melihat sebuah mobil, anda membentuk gambaran tentang mobil di dalam pikiran anda.³⁵ Inilah yang disebut Husserl sebagai intensionalitas (*intentionality*), yakni bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Tindakan seseorang dikatakan intensional, jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas. Namun di dalam filsafat Husserl, konsep intensionalitas memiliki makna yang lebih dalam. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu.³⁶ Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Husserl juga melihat beberapa pengalaman konkret manusia yang tidak mengandaikan intensionalitas, seperti ketika anda merasa mual ataupun pusing. Kedua pengalaman itu bukanlah pengalaman tentang suatu obyek yang konkret. Namun pengalaman itu sangatlah jarang, kecuali anda yang menderita penyakit tertentu. Mayoritas pengalaman manusia memiliki struktur. Mayoritas pengalaman manusia melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu merupakan kesadaran atas sesuatu. Husserl menyebut setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan (*act*).³⁷ Setiap tindakan manusia selalu berada di dalam kerangka kebiasaan (*habits*), termasuk di dalamnya gerak tubuh dan cara berpikir.

Fenomenologi adalah analisis atas esensi kesadaran sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia, dan dilihat dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, evaluasi, dan pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu obyek di luar.³⁸ Dengan demikian menurut Smith, fenomenologi Husserl adalah suatu penyelidikan terhadap relasi antara

³⁵ David W. Smith, *Husserl*, h. 191.

³⁶ David W. Smith, *Husserl*, h. 192.

³⁷ David W. Smith, *Husserl*, h. 192.

³⁸ David W. Smith, *Husserl*, h. 193.

kesadaran dengan obyek di dunia luar, serta apa makna dari relasi itu. Konsep bahwa kesadaran selalu terarah pada sesuatu merupakan konsep sentral di dalam fenomenologi Husserl.

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subyektif maupun intersubyektif dengan manusia lainnya. Sebenarnya ia membedakan antara apa yang subyektif, intersubyektif, dan yang obyektif. Yang subyektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Obyektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Dan intersubyektitas adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan.³⁹ Interaksi antara dunia subyektif, dunia obyektif, dan dunia intersubyektif inilah yang menjadi kajian fenomenologi. Fenomenologi membuka kesadaran baru di dalam metode penelitian filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Kesadaran bahwa manusia selalu terarah pada dunia, dan keterarahan ini melibatkan suatu horison makna yang disebut sebagai dunia kehidupan. Di dalam konteks itulah pemahaman tentang manusia dan kesadaran bisa ditemukan

FENOMENOLOGI MARTIN HEIDEGGER

Proyek utama filsafat Heidegger adalah mempertanyakan makna “ada”. Konsep itu sendiri memang sudah menjadi bagian dari refleksi filsafat selama berabad-abad. Heideggerlah yang kemudian menggunakan kembali konsep tersebut di dalam filsafatnya. Namun apa sesungguhnya arti kata Ada? Apa arti penting dari konsep itu? Di dalam filsafat Heidegger, kata itu sendiri memiliki beragam makna. Salah satu komentator otoritatif atas filsafat Heidegger yang bernama Hubert Dreyfus pernah berpendapat, bahwa Ada adalah latar belakang dari semua tindakan keseharian manusia yang dapat dipahami dengan akal budi. Thomas Sheehan, ahli Heidegger lainnya, berpendapat bahwa konsep Ada merupakan konsep yang mencakup keseluruhan realitas.⁴⁰ Ada adalah konsep yang ada di dalam setiap bentuk pengetahuan manusia tanpa terkecuali.

Setiap pemikir besar biasanya memiliki satu ide dasar yang sifatnya revolusioner. Ide dasar ide dasar itu biasanya merupakan jawaban atas suatu pertanyaan yang juga tak kalah revolusioner. Pertanyaan itulah yang nantinya membimbing seluruh refleksi filosofis filsuf besar tersebut. Hal ini kiranya berlaku di dalam filsafat Heidegger. Menurut penelitian yang dibuat oleh Frede, pertanyaan yang menggantung di seluruh filsafat Heidegger sebenarnya adalah, apa maksud sesungguhnya dari konsep Ada? Di dalam filsafat pertanyaan ini berada di ranah ontologi, yakni penyelidikan tentang Ada yang merupakan dasar dari seluruh realitas. Maka dapat juga dikatakan, bahwa filsafat

³⁹ David W. Smith, *Husserl*, h. 234.

⁴⁰ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger* (London: Cambridge University Press, 1993), h.39.

Heidegger berfokus pada ontologi.⁴¹ Namun ontologi Heidegger tidak sama dengan ontology yang sudah ada sebelumnya. Searah dengan perjalanan waktu, makna dari pertanyaan tentang Ada pun sudah berubah.

Sewaktu muda pikiran Heidegger belum menyentuh upaya untuk merumuskan konsep Ada sebagai sesuatu yang utuh dan universal. Ia masih melihat ada sebagai sesuatu yang melekat pada benda-benda lainnya. Perkembangan pesat di dalam pemikiran Heidegger muncul, ketika ia menyelesaikan karya keduanya, yakni tentang pemikiran Duns Scotus. Heidegger tertarik pada pemikiran Duns Scotus, karena ia adalah filsuf pertama yang menolak sistem kategori dan substansi Aristoteles. Bagi Scotus, sistem Aristoteles tidaklah mencukupi untuk memahami konsep Tuhan.⁴² Scotus adalah seorang filsuf abad pertengahan yang berusaha memberikan pemahaman rasional terhadap konsep Tuhan. Menurut Scotus, Tuhan tidak sama dengan substansi. Kebaikan Tuhan juga tidak sama dengan kebaikan di dalam benda-benda lainnya.

Menurut Heidegger, pemikiran Scotus sudah membuka kemungkinan untuk mengembangkan refleksi tentang Ada yang sama sekali baru. Dalam arti ini ada tidak hanya berlaku untuk benda-benda, tetapi juga untuk manusia. Dengan kata lain, ada menjadi bagian dari seluruh realitas, termasuk realitas hakiki manusia. Pertanyaan tentang ada bergeser menjadi pertanyaan tentang relasi antara manusia dengan dunia. Bagi Scotus, relasi antara dunia dan manusia melibatkan konsep subyektivitas.⁴³ Subyektivitas membuat manusia mampu memaknai dunianya, dan proses pemaknaan itu selalu melibatkan jaringan makna yang lebih luas. Tugas filsuf menurut Heidegger adalah menjelaskan jaringan makna yang melatarbelakangi tindak pemaknaan atas dunia tersebut. Jaringan makna itu adalah struktur dari realitas, dinamakan Ada.

Satu hal dari pemikiran Scotus yang kiranya sungguh memengaruhi Heidegger adalah walaupun pikiran dan realitas itu tidak selalu sama, namun keberadaan realitas itu sendiri ditentukan oleh pengertian subyek tentangnya. Inilah yang disebut sebagai subyektivitas yang obyektif (*objective subjectivity*). Yang obyektif adalah yang diberikan sebagai obyektif (*object-givenness*) oleh bahasa kepada pikiran manusia. Di dalam karya terbesarnya yang berjudul *Being and Time*, Heidegger menitikberatkan keterkaitan antara bahasa, penafsiran, dan alam obyektif.⁴⁴ Pemahaman manusia tidak pernah merupakan pemahaman tentang dunia pada dirinya sendiri, melainkan selalu sudah

⁴¹ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.41.

⁴² Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.44.

⁴³ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.49.

⁴⁴ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.50.

dijembatani oleh bahasa dan penafsiran. Dan penafsiran maupun bahasa selalu sudah tertanam di dalam jaringan makna kultural tertentu.

Dalam arti apakah fenomenologi menjadi ontologi di tangan Heidegger? Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena. Secara spesifik fenomenologi ingin kembali kepada obyek itu sendiri. Artinya fenomenologi menolak semua rumusan teori, asumsi, maupun prasangka yang seringkali justru mengaburkan proses untuk mencapai pengetahuan. Fenomenologi ingin memahami esensi dari kesadaran manusia sebagaimana dilihat dari sudut pandang orang pertama.⁴⁵ Di tangan Husserl fenomenologi menjadi suatu disiplin tersendiri yang berbeda dari ilmu-ilmu manusia lainnya.

Heidegger melihat potensi besar di dalam fenomenologi. Namun ia tidak lagi menggunakannya semata untuk memahami esensi kesadaran manusia. Fokus dari filsafat Heidegger adalah untuk memahami ada. Jadi dia menerapkan fenomenologi untuk memahami ada. Dalam arti inilah fenomenologi berubah menjadi ontologi. Untuk memahami ada Heidegger awalnya mencoba memahami makhluk penanya ada, yakni manusia itu sendiri, yang selalu berelasi dengan dunia. Manusia dan dunia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁴⁶ Manusia dan dunia itulah ada itu sendiri. Ada yang tidak terjebak pada ada-ada lainnya di dalam realitas, melainkan ada yang menjadi realitas itu sendiri. Filsafat Heidegger adalah suatu upaya untuk memahami Ada yang menyingkapkan dirinya.

PERSAMAAN PEMIKIRAN HUSSERL DAN HEIDEGGER

Ada jarak waktu 12 tahun sebelum Heidegger menulis karya terbesarnya yang berjudul *Being and Time* dari karya sebelumnya. Menurut Frede, gaya berfilsafat Heidegger di dalam *Being and Time* sangat dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl. Setidaknya ada dua bentuk pengaruh Husserl yang sangat jelas di dalam pemikiran Heidegger. Heidegger sendiri sudah mengakui, bahwa ia sangat terpengaruh oleh buku karangan Husserl yang berjudul *Logical Investigations*. Pada waktu ia bertemu secara langsung dengan Husserl, Heidegger kemudian menyadari betul peran fenomenologi di dalam persoalan tentang ada.⁴⁷ Dalam arti ini bisa juga dikatakan, bahwa *Being and Time* adalah upaya Heidegger untuk menerapkan metode fenomenologi untuk memahami ada.

Namun, kendati berbeda, antara kedua tokoh fenomenologi ini, Husserl dan Heidegger tetap memiliki titik persinggungan atau persamaan. Leonard Binder mengemukakan tentang persamaan Husserl dan Heidegger, yakni persamaan

⁴⁵ Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology*, h.8.

⁴⁶ Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology*, h.10..

⁴⁷ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*,h.52.

“epistemologis” antara keduanya adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pengalaman subjektif dengan pengetahuan objektif.⁴⁸

Hal utama yang menunjang keberhasilan metode fenomenologis tersebut adalah ketika seseorang (peneliti, ilmuwan, peneliti, dan lain sebagainya) mampu membebaskan dirinya dari praduga-praduga atau penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian. Praduga-praduga, penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian itu dapat berbentuk keyakinan-keyakinan, stigma-stigma, stereotipe-stereotipe, teori-teori atau langgam berpikir yang sudah menjadi kebiasaan (kelaziman). Hal-hal semacam itu, oleh Husserl, mesti disimpan atau diletakkan di dalam tanda kurung [()].⁴⁹ Maksud disimpan atau diletakkan di dalam tanda kurung bukanlah berarti menafikan atau menyingkirkan hal-hal yang terdapat di dalam tanda kurung tersebut (seperti praduga-praduga, penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian tadi) melainkan menunda atau mengosongkan diri dari praduga-praduga penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian tadi. Dengan kata lain, tanpa memberi keterangan benar-salah terlebih dahulu kepada fenomena yang muncul atau tampak itu. Inilah yang dimaksud dengan epoche (penundaan) tersebut. Tujuannya, agar keterangan yang tampak dalam fenomena itu benar-benar asli, genuine atau tidak terlebih dahulu disusupi/dicampuri oleh praduga-praduga, pengandaian-pengandaian, penilaian-penilaian (presuposisi pengamat).

Terkait dengan intensionalitas "kesadaran merupakan selalu kesadaran tentang sesuatu", ada beberapa aspek yang penting dalam intensionalitas Husserl tersebut. Salah satu di antaranya adalah intensionalitas mengadakan "konstitusi", Konstitusi bisa diartikan: aktivitas kesadaran menuju suatu penampakan fenomena dalam kesadaran. Dengan kata lain, melalui konstitusi itulah fenomen-fenomen tampak pada kesadaran kita. Untuk menjelaskan maksud konstitusi sebagai aktus kesadaran dapat dijelaskan melalui persepsi.⁵⁰ Misalnya ketika kita melihat gunung, yang kita lakukan adalah melihat gunung dari sisi utara atau selatan, atau dari kiri, kanan. Lalu kesadaran kita mengkonstitusi semua perspektif (sudut pandang) itu. Persepsi kita tentang gunung tersebut merupakan hasil sintesa dari semua perspektif itu. Jadi, dalam mempersepsi gunung merupakan hasil konstitusi kesadaran kita.

Walaupun tidak dianggap sebagai sesuatu yang revolusioner, pemikiran-pemikiran Heidegger muda sebenarnya juga mengandung argumen yang kuat. Ia berpendapat bahwa makna dari kesadaran manusia tidak akan pernah bisa didapatkan hanya dengan sekedar mengamati realitas dengan panca indera. Argumen ini membawanya kepada fenomenologi Edmund Husserl. Kesadaran manusia berbeda

⁴⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2022), h.219-220.

⁴⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, h.210.

⁵⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, h.212.

dengan apa yang disadarinya sebagai ada. Dalam hal ini kita perlu membedakan isi pikiran itu sendiri, dengan obyek dari pikiran tersebut. Orang bisa berpikir tentang makanan.⁵¹ Namun satu hal yang pasti, bahwa pikiran itu sendiri bukanlah makanan. Arti dari pikiran berbeda dengan tindak berpikir. Begitu pula konsep Ada itu sendiri berbeda dengan ada-ada lainnya yang melekat di dalam segala sesuatu yang ada di dalam realitas.

Salah satu konsep kunci di dalam fenomenologi Husserl adalah intensionalitas. Menurutny setiap aktivitas manusia, baik fisik maupun mental, seperti berpikir, selalu mengarah pada suatu fenomena obyektif di luar dirinya. Dalam arti ini kesadaran tidak pernah kesadaran pada dirinya sendiri, melainkan kesadaran akan sesuatu. Setiap obyek di luar diri manusia hanya bisa dipahami sejauh obyek tersebut dipahami oleh kesadaran.⁵² Jika ingin memahami hakekat dari semua benda-benda yang ada di dunia, maka kita harus melihat kaitannya obyek itu dengan kesadaran manusia yang mempersepsinya.

Husserl juga berpendapat bahwa isi dari kesadaran adalah sesuatu yang murni, atau yang disebutnya sebagai aku murni (*pure I*). Aku murni adalah dasar dari pengetahuan. Sementara fakta-fakta dunia hanyalah kemungkinan. Jika kita ingin mengetahui hakekat dari obyek di luar diri kita, maka yang harus kita lakukan justru adalah memahami kesadaran yang membuat kita bisa mengetahui obyek tersebut. Husserl berpendapat bahwa inti dari filsafat bukanlah obyek empiris, melainkan isi dari kesadaran manusia.⁵³ Dalam arti ini filsafat, terutama fenomenologi Husserl, memang menjadi pendekatan yang berpusat pada ego manusia.

Husserl dapat dianggap sebagai seorang filsuf subyektivis transendental (*transcendental subjectivist*). Subyektivisme transendental sendiri adalah paham yang berpendapat, bahwa subyektivitas merupakan sumber dari semua bentuk pengetahuan, pikiran, dan pengalaman manusia. Lalu dimanakah tempat dunia eksternal? Husserl masih memberikan tempat besar bagi dunia fisik eksternal. Namun di dalam fenomenologi, dunia eksternal berusaha ditunda terlebih dahulu, sehingga pemahaman subyek tentang dunianya bisa tampak. Yang menjadi fokus utama fenomenologi adalah pengalaman subyek dan isi kesadarannya, ketika berusaha memahami dunia.⁵⁴ Heidegger setuju dengan Husserl, ketika ia menyatakan bahwa ada dari benda-benda terletak di dalam pengertian manusia tentang benda-benda tersebut. Leonard Binder menyebutkan

⁵¹ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.49.

⁵² Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology*, h.9.

⁵³ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.51.

⁵⁴ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.53.

persamaan antara Husserl dan Heidegger.⁵⁵ Persamaannya adalah sama-sama bertolak dari keterbatasan individu dalam memahami.

Pengetahuan filsafat Husserl dan Heidegger, memberikan cakrawala baru dalam memandang dunia, terutama dunia yang ditandai dengan semangat materialisme dan positivistisme saat ini. Dunia menawarkan, kalau tidak bisa disebut “memaksa”, kebenaran yang hanya bisa diakui lewat metode-metode positif yang mutlak. Metode dianggap sebagai kebenaran dan melupakan dunia dan kesadaran yang dihayati. Cara pandang dunia yang seperti itu, telah mereduksi dunia dan manusia sendiri.⁵⁶ Ada suatu kisah, “Suatu ketika Si Bambang sedang jatuh cinta. Dadanya berdebar-debar ketika bertemu Rani teman sewaktu SMA-nya yang kini menjadi dokter. Bambang kemudian berniat untuk menyatakan cintanya. Tetapi sebagai basa basi, pertama-tama Bambang memberitahu Rani bahwa dadanya berdebar-debar. Dengan sigap Rani lantas mengambil stetoskop dan memeriksa dada Bambang dan mendapati bahwa menurut denyutan dada Bambang, Bambang menderita tekanan darah tinggi. Dengan kata lain, Rani salah memahami debar jantung yang sebenarnya adalah perasaan jatuh cinta”. Di dalam contoh itu, dengan metodenya Rani telah mereduksi debar jantung dengan metode kedokterannya. Oleh karenanya, ia tidak menangkap “kebenaran yang lain” yang dihayati. Rani secara tergesa-gesa menyimpulkan dengan konsep yang dimilikinya. Di dalam fenomenologi Husserl, segala pengandaian dikurung dan objek dibiarkan menampakkan dirinya sehingga diperoleh pemahaman sesuai dengan kesadaran subjek. Dengan fenomenologi Husserl, manusia kembali dimanusiakan.

PERBEDAAN PEMIKIRAN EDMUND HUSSERL DAN MARTIN HEIDEGGER

Sebagai murid terbaik Husserl, Heidegger banyak terpengaruh oleh konsep-konsepnya seperti metode ilmu pengetahuan, intensionalitas dalam struktur kesadaran dan *lebenswelt*.⁵⁷ Meski sama-sama tertarik untuk mencari hubungan antara pengalaman subjektif dengan pengetahuan objektif, namun Heidegger telah melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan praktisnya sehingga ia lebih memilih praktek.

Ada perbedaan mendasar antara fenomenologi Husserl dengan fenomenologi yang dikembangkan oleh Heidegger, Pada fenomenologi Husserl misalnya, Husserl mengajukan beberapa tahapan reduksi untuk sampai kepada esensi. Adapun pada fenomenologi Heidegger mereka menolak atau mengabaikan reduksi-reduksi Husserl tersebut.⁵⁸ Salah satu pemikiran penting Husserl adalah tentang reduksi. Lewat reduksi ini, Husserl ingin mengembalikan kenyataan-kenyataan konkret pada hakikatnya. Di sini

⁵⁵ Arlinah Madjid, “Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi,” *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan* 1, no. 1 (2014): 1–21, h.9.

⁵⁶ Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology*, h.8.

⁵⁷ Arlinah Madjid, “Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi.”

⁵⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, h.219.

Husserl umpamanya melakukan reduksi eidetis, yaitu menempatkan di antara tanda kurung semua ciri individual dari kenyataan sehingga ditemukan struktur-struktur hakikat (*eidōs*) dari apa yang tampak bagi kesadaran. Heidegger menolak reduksi eidetis ini karena sejak awal pencarian filosofisnya, ia tidak membiarkan gagasan tentang keniscayaan dan hakikat universal di dalam filsafatnya.

Perbedaan lainnya, apabila pada fenomenologi Husserl masih ada tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia sebagaimana adanya (esensinya), pada Heidegger ataupun tidak lagi bertujuan semacam itu. Heidegger melihat orang-orang dan dunia dengan sikap memilih eksistensi ketimbang esensi.⁵⁹ Fenomenologi Husserl bertujuan memahami dunia yang tidak terkondisi oleh lingkungan si pengamat atau peneliti oleh karena itu fenomenologi ini tampak tidak menerima/tidak memperhitungkan adanya keterbatasan manusia (subjek) dalam mengetahui. Fenomenologi eidetic Husserl mengandaikan bahwa setiap *eidōs* (hakikat) realitas memiliki nilai sebagai suatu yang tidak terbantahkan. Fenomenologi eidetic menelusuri hukum yang melingkupi semuanya dan menentukan semua pernyataan faktual tentang sesuatu. Subjektivisme ekstrem dan fenomenologi transendental kembali menjebak Husserl jatuh pada pandangan idealisme yang semula ditantanginya. Pandangan idealisme Husserl ini kemudian menimbulkan banyak Heidegger, yang kemudian terkenal melalui fenomenologi eksistensialnya. Kritik terhadap fenomenologinya, dan salah satunya, muncul dari muridnya sendiri, Martin Heidegger, yang kemudian terkenal melalui fenomenologi eksistensialnya.

Untuk memahami perbedaan antara fenomenologi Husserl dan Heidegger, kita juga bisa lihat pendapat dari Leonard Binder. Leonard Binder mengemukakan tentang perbedaan pemikiran Husserl dan Heidegger. Husserl menerima konsep *ego cogitans* (kesadaran) universal, sementara Heidegger menolak itu dengan alasan sifat otentisitas historis dan kolektif dari eksistensi dan kesadaran itu. Husserl mengajukan metode analisis yang spekulatif sedangkan Heidegger menawarkan hermeneutika fenomenologi (atau hermeneutika estetis) sebagai metode pemahaman otentisitas kolektif itu.⁶⁰ Jika Husserl memilih esensi, maka Heidegger memilih eksistensi. Apabila Husserl memilih teori, Heidegger memilih praktik. Jika Husserl memilih proses memahami/mengetahui, Heidegger memilih kesadaran.

Konteks sejarah juga menjadi perhatian dari Heidegger ketika ingin mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Untuk mencapai pemahaman ini maka dibutuhkan 'rasa keingintahuan'.⁶¹ Manusia hanya dapat mengetahui dirinya dalam sejarah dan manusia harus mampu mengubah lingkungannya menjadi sejarah untuk mengetahui dirinya. Harus ada dialektika dari cara pasif menjadi aktif terhadap kesejarahan manusia.

⁵⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, h.219.

⁶⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, h.220.

⁶¹ Arlinah Madjid, "Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi"

Kritik Heidegger terhadap Husserl yaitu pengabaian faktor lingkungan pada kesadaran di mana tujuan dari fenomenologi transendental adalah memahami dunia yang tidak terkondisikan oleh lingkungan si pengamat atau peneliti. Heidegger lalu memasukkan unsur ruang dan waktu yang dianggapnya dapat mempengaruhi kesadaran manusia. Dunia dipandang 'ada' secara objektif sekaligus menjadi sarana mengungkapkan kehadirannya.⁶² Sehingga fenomenologi tidak sekedar upaya penggambaran fenomena tetapi juga merupakan cara untuk memahami subjek yaitu manusia.

Leonard Binder menyebutkan perbedaan antara Husserl dan Heidegger. Perbedaannya adalah Husserl memilih esensi dan teori sedangkan Heidegger memilih eksistensi dan penafsiran makna atas setiap gejala yang 'ada'. Makna dianggapnya telah eksis sebelum fenomenolog atau interpreter mengungkapkannya. Makna ini berhubungan dengan waktu yakni masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Penghayatan dan orientasi seseorang dipengaruhi oleh waktu-waktu ini. Putaran kehidupan manusia dari kelahiran, kehidupan dan kematian merupakan bukti historis yang aktual. Sehingga 'ada' menampakkan dirinya dalam peristiwa.⁶³ Kesadaran adalah salah satu cara 'ada' membuka diri pada manusia, yang bermakna 'ada' tidak tereduksi pada kesadaran. Karena terdapat unsur interpretasi terhadap 'ada' maka fenomenologi Heidegger juga disebut Fenomenologihermeneutik.

Walaupun berhutang pada Husserl, Heidegger tetap memiliki banyak perbedaan argumen dengannya, namun setidaknya ada empat hal dari pemikiran Husserl yang tidak disetujui oleh Heidegger. Pertama, adalah ia tidak setuju dengan kecenderungan Husserl untuk memusatkan seluruh analisisnya pada manusia sebagai subyek. Fakta bahwa manusia bisa sadar akan sesuatu tidak menjamin, bahwa ia memahaminya secara utuh. Di dalam tulisan-tulisannya, Heidegger menunjukkan bahkan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri juga bisa jatuh dalam kesalahan. Kedua, Heidegger tidak setuju dengan konsepsi Husserl tentang "menaruh di dalam kurung".⁶⁴ Tidak mungkin manusia bisa menaruh di dalam kurung pertimbangan-pertimbangannya tentang dunia eksternal. Sebaliknya pertimbangan-pertimbangan itu harusnya dijadikan bagian utuh dari proses penafsiran manusia atas dunianya.

Ketiga, menurut Heidegger bahwa filsafat Husserl nantinya akan terkurung ke dalam subyektivisme, yakni paham yang berpendapat bahwa dunia luar berada di dalam diri manusia. Memang Husserl mengatakan bahwa kesadaran selalu terarah pada obyek, dan keberadaan obyek sangatlah tergantung pada kesadaran manusia. Paham itu bisa

⁶² Arlinah Madjid, "Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi".

⁶³ Arlinah Madjid, *Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi*, (Vol. 1 No. 1 ; Jakarta Pusat: 2014), h. 9

⁶⁴ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*,h.53.

dengan mudah digeser menjadi pernyataan, bahwa obyek, atau dunia luar itu sendiri, berada di dalam kesadaran manusia. Yang keempat bagi Heidegger, fenomenologi Husserl masih terjebak pada filsafat tradisional, yakni bahwa kesadaran adalah sesuatu yang bisa diselidiki dengan cara menciptakan refleksi yang berjarak dari manusia itu sendiri.⁶⁵ Penolakan terhadap pandangan-pandangan Husserl ini membantu Heidegger merumuskan pandangannya sendiri di dalam karya terbesarnya, yakni *Being and Time*.

Reduksi fenomenologis juga disebut sebagai *epoche*. *Epoche* secara harafiah dapat diartikan sebagai penangguhan putusan. Di dalam reduksi fenomenologis, *epoche* berarti menanggukkan segala pengandaian kita terhadap dunia. Hal itu jelas karena bagi Husserl pengetahuan filosofis dibedakan dengan pengetahuan yang lain. Dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan filosofis, segala pengandaian atau konsep-konsep dari disiplin ilmu yang lain ditanggukkan dahulu, ditempatkan dalam “tanda kurung”.⁶⁶ Heidegger menolak reduksi fenomenologis, tetapi menurut Crowell posisi Heidegger dan Husserl tidaklah berbeda jauh.

Reduksi fenomenologis juga dapat disebut sebagai mengurung. Dengan demikian, Husserl ingin memfokuskan metodenya pada *fenomen*. Dengan memfokuskan pada *fenomen*, ia tidak mau jatuh pada klaim bahwa adalah ada bagi dirinya sendiri, melainkan di mengerti sebagai yang selalu memberikan dirinya. Ada dalam dirinya sendiri tidak mensyaratkan adanya intensionalitas.⁶⁷ Dari hal tersebut, semakin kelihatan perbedaan penekanan filsafat Heidegger dengan Husserl, Husserl tidak berpretensi menggunakan fenomenologi untuk menyelidiki, sedangkan Heidegger dengan fenomenologi hendak “bermetafisika”.

Reduksi transendental adalah reduksi di mana kondisi-kondisi fenomena tersingkap. Kondisi ini terletak dalam kesadaran absolut, sebagai konstitutor semua sebagai fenomena. Heidegger menolak hal ini, tetapi masih mengambil apa yang baik dari reduksi transendental Husserl. Fenomenologi bagi Heidegger adalah untuk memahami. Sedangkan bagi Husserl fenomenologi adalah untuk menangkap fenomen tidak lagi dari penglihatan natural manusia tetapi dari kesadaran pengalaman-pengalaman *noematic*.⁶⁸ Dengan reduksi transendental kesadaran mampu memahami sesuatu sebagai fenomena (objek sebagai fenomena).

Lebih lanjut, dari penjabaran perbedaan antara reduksi menurut Heidegger terhadap Husserl, timbul pertentangan dalam memandang eksistensi dunia. Husserl menganggap adanya dunia bersifat relatif terhadap kesadaran. Artinya bahwa kesadaran

⁶⁵ Dorothea Frede, *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*, h.53.

⁶⁶ Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002), h.22.

⁶⁷ Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader*, h.23.

⁶⁸ David W. Smith, *Husserl*, h.220.

tidak memerlukan sesuatu yang “real”. Sedangkan Heidegger menganggap ketiadaan dunia tidak bisa dipikirkan.⁶⁹ Pemahaman mengenai ada dan dunia tergantung pada ada di dalam dunia. Pada titik inilah menurut Crowell bahwa Husserl dan Heidegger berpisah secara metode.

KESIMPULAN

Fenomenologi secara khusus berbicara tentang kesadaran dan strukturnya, atau cara-cara bagaimana fenomena muncul pada kita. Karena kesadaran semestinya merupakan apa, di mana segala sesuatu menyatakan dirinya dan fenomenologi adalah studi tentang kesadaran. Fenomenologi mengatakan bahwa kita harus memperkenalkan gejala-gejala dengan menggunakan intuisi. Kenyataan tidak harus didekati dengan argumen-argumen, konsep-konsep dan teori umum. Setiap benda mempunyai “hakekat-hakekatnya” dan “hakekat” ini berbicara kepada kita kalau kita membuka diri untuknya. Kita harus “mengabstrahir” dari semua hal yang tidak hakiki. Kalau segala sesuatu yang tidak hakiki sudah dilepaskan, lalu semua hal yang ingin kita selidiki, mulai berbicara dan “bahasa” ini dimengerti berkat intuisi kita.

Ciri khas pemikiran Husserl tentang bagaimana semestinya menemukan kebenaran dalam filsafat terangkai dalam satu kalimat “*Nach den sachen selbst*” (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri). Dengan pernyataan ini Husserl menghantar kita untuk memahami realitas itu apa adanya serta mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana realitas itu menampakkan diri kepada kita. Namun sesungguhnya usaha kembali pada benda-benda itu sendiri, bagi Husserl adalah kembali kepada realitas itu sebagaimana dia tampil dalam kesadaran kita. Apa yang tampil kepada kita itulah yang disebut fenomena.

Untuk memahami perbedaan antara fenomenologi Husserl dan Heidegger, kita juga bisa melihat dari bagaimana menjembatani kesenjangan antara pengalaman subjektif dengan pengetahuan objektif. Husserl menerima konsep *ego cogitans* (kesadaran) universal, sementara Heidegger menolak dengan alasan historis dan kolektif dari eksistensi dan kesadaran itu. Husserl mengajukan metode analisis yang spekulatif sedangkan Heidegger menawarkan hermeneutika fenomenologi (atau hermeneutika estetis) sebagai metode pemahaman otensitas kolektif itu. Jika Husserl memilih esensi, maka Heidegger memilih eksistensi. Apabila Husserl memilih teori, Heidegger memilih praktik. Jika Husserl memilih proses memahami/mengetahui, Heidegger memilih kesadaran.

Fenomenologi Husserl dan Heidegger juga berbeda pada segi kesadaran kita akan sesuatu dimana Husserl dengan (*intensional*) yang berarti kesadaran-lah yang mengarah kepada sesuatu sedangkan Heidegger dengan (*faktisitas*) yang berarti faktal yang

⁶⁹ Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader*, h.23.

mengarah ke kesadaran kita. Pada intinya, fenomenologi adalah tentang bagaimana kita membersihkan kacamata kita, agar penglihatan kita jernih ketika melihat realitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Cahyo Nugroho. “Fenomenologi Dalam Pandangan Martin Heidegger.” *Komunikasi massa* 10, no. 2 (2014): 111–118.
- Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Arlinah Madjid. “Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi.” *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan* 1, no. 1 (2014): 1–21.
- Bernard Delfgaauw. *Filsafat Abad 20*. Edited by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020.
- David W. Smith. *Husserl*. London: Routledge, 2007.
- Dermot Moran and Timothy Mooney. *The Phenomenology Reader*. New York: Routledge, 2002.
- Dorothea Frede. *The Questions of Being: Heidegger's Project, The Cambridge Companion to Heidegger*. London: Cambridge University Press, 1993.
- Engkus Kuswarno. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Farina G. *Some Reflection on the Phenomenological Method*, 2014.
- Hasbiansyah O. “Pendekatan Fenomenolog Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180. ejournal.unisba.ac.id.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kirana. L. Pristy. “Fenomenologi: Apa Yang Kita Rasakan Secara Indrawi Tidak Selalu Sama Dengan Yang Kita Maknai.” Last modified 2021. Accessed August 8, 2022. fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai .
- Moustakas Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage, 1987.
- Muhammad Nurdin Fathurrohman. *Edmund Husserl – Pendiri Aliran Fenomenologi (Biografi Tokoh Ternama)*, 2015.
- Robert Sokolowski. *Introduction to Phenomenology*. New York: Cambridge University

Press, 2007.

Saulis Geniusas. *The Origins of the Horizon in Husserl's Phenomenology*. Dordrecht: Springer Science+Business Media, 2012.

Schmidt H. *Philosophisches Wörterbuch*. Stuttgart: Kroner, 1982.

Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers, 2021.